

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teoritis**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Menurut Noviani (2018), teori atribusi pada dasarnya berupaya untuk menjelaskan bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Dalam perkembangannya, teori inipun lebih memfokuskan pada berbagai langkah yang dilakukan untuk meninjau lebih lanjut pola kegagalan dalam proses atribusi (Kelley dan Michela dalam Julius, 2013). Terdapat beberapa elemen dalam teori atribusi menurut Julius (2013), diantaranya:

- 1) Atribusi Internal, yaitu keberhasilan dan kegagalan disebabkan oleh faktor yang bersifat inheren atau faktor internal.
- 2) Atribusi Eksternal, yaitu faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan yang disebabkan oleh kekuatan eksternal.
- 3) Atribusi Stabil, yaitu keberhasilan dan kegagalan yang dipengaruhi oleh faktor yang bersifat jangka panjang dan sulit mengalami perubahan.
- 4) Atribusi Tidak Stabil, yaitu keberhasilan dan kegagalan yang dipengaruhi oleh faktor yang bersifat sementara.
- 5) Atribusi dapat Dikontrol, yaitu suatu kondisi dimana keberhasilan dan kegagalan yang dapat dikelola dan dikendalikan.

- 6) Atribusi Tidak dapat Dikontrol, yaitu suatu kondisi dimana keberhasilan dan kegagalan tidak dapat dikelola dan dikendalikan.

Weiner dalam Winarto (2015) menjelaskan terkait faktor-faktor yang paling mempengaruhi atribusi, yaitu *Ability* (kemampuan), *Task Difficulty* (kesulitan tugas), *Effort* (upaya), dan *Luck* (keberuntungan).

Teori atribusi dinilai relevan untuk menjelaskan penelitian ini karena secara sederhana dapat menggambarkan faktor-faktor yang mendukung keberhasilan atau kegagalan suatu bisnis (usaha). Khusus dalam penelitian ini, elemen teori atribusi yang difokuskan adalah atribusi internal dan eksternal. Atribusi internal merujuk pada faktor penggunaan informasi akuntansi dan karakteristik wirausaha, sedangkan inklusi keuangan merupakan salah satu atribusi eksternal.

### 2.1.2 Pandemi Covid-19

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) menjelaskan *coronavirus* sebagai golongan virus yang menyerang manusia maupun hewan. Nama penyakit baru ini diberikan oleh WHO yang teridentifikasi awal munculnya di kota Wuhan, Provinsi Hubai, Cina pada akhir tahun 2019 (Kompas, 2020). Rosita (2020) menjelaskan bahwa penyakit ini teridentifikasi merupakan infeksi menular yang diakibatkan SARS-CoV-2. Sejak awal kemunculannya di kota Wuhan, dugaan awal sumber penyakit ini berasal dari pasar basah yang menjual ikan, hewan laut, dan berbagai hewan lainnya. Namun tepat pada 10 Januari 2020, mulai teridentifikasi faktor penyebab dan kode genetiknya yaitu virus corona baru. Virus ini kemudian mulai menyebar secara global, sehingga mengakibatkan terjadinya pandemi coronavirus yang sampai saat ini (per Januari 2021) masih sedang berlangsung di berbagai negara. Sejalan dengan fenomena tersebut, WHO kemudian menetapkan

coronavirus 19 sebagai pandemic tepat pada 11 Maret 2020 (Kompasiana, 2020). Mengacu pada Panduan Surveilans Global WHO terkait Covid19 yang dikutip dari Diah, dkk (2020), beberapa golongan infeksi dari virus tersebut adalah:

- a) Kasus Terduga, yaitu memiliki masalah napas akut (demam dan minimal 1 gejala penyakit pernapasan), memiliki riwayat perantauan atau bermukim pada wilayah terjadinya transmisi covid-19 selama 14 hari atau telah melakukan kontak dengan pasien yang terkonfirmasi atau *probable* terjangkit virus tersebut.
- b) Kasus Probable, yaitu kasus terduga yang mendapatkan hasil pemeriksaan covid-19 inkonklusif.
- c) Kasus Terkonfirmasi, yaitu pasien telah terkonfirmasi positif terkena covid terlepas dari ada atau tidaknya gejala yang dialami pasien.

Semenjak pandemi Covid-19 ini menyebar di berbagai negara, Kompasiana (2020) mencatat berbagai dampak yang terjadi, diantaranya:

- a. Aspek Ekonomi, yaitu menyebabkan krisis ekonomi.
- b. Aspek Politik, yaitu perubahan kebijakan pemerintah.
- c. Aspek Sosial Budaya, yaitu adanya *social distancing* menyebabkan terganggunya pekerjaan, proses belajar mengajar, dan kerentanan sosial.
- d. Pertahanan dan Keamanan, yaitu ancaman keamanan negara karena pemerintah dinilai sangat fokus dalam menurangi angka kematian.
- e. Aspek Ketenagakerjaan, yaitu terjadinya PHK massal sehingga berpotensi untuk meningkatkan angka pengangguran dan kemiskinan.

- f. Pendidikan, yaitu tidak maksimalnya proses pembelajaran yang disebabkan oleh tidak meratanya akses dan sarana prasana yang dimiliki tiap peserta didik dalam menerapkan pembelajaran secara daring.
- g. Aspek Pariwisata, yaitu menurunnya jumlah kunjungan wisatawan *domestic* maupun mancanegara.

### 2.1.3 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 yang masih berlaku sampai saat ini, dijelaskan terkait klasifikasi dan kriteria UMKM, diantaranya:

1. Usaha Mikro: usaha produktif dengan kriteria:
  - a. Kekayaan bersih maksimal yang dimiliki mencapai Rp 50.000.000,00 tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha.
  - b. Hasil penjualan usaha mikro tahunan dengan nominal maksimal Rp 300.000.000.
2. Usaha Kecil, yaitu usaha produktif dengan kriteria:
  - a. Kekayaan bersih yang dimiliki sebesar Rp 50.000.000,00 dengan nominal tertinggi sebesar Rp 500.000.000,00.
  - b. Penjualan bisnis tahunan yang dihasilkan berkisar antara Rp 300.000.000,00 hingga Rp 2.500.000.000,00.
3. Usaha Menengah, yaitu usaha produktif dengankriteria:
  - a. Kekayaan bersih antara Rp 500.000.000,00 hingga Rp 10.000.000.000,00 yang tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha.
  - b. Hasil penjualan per tahunnya antara Rp 2.500.000.000,00 hingga Rp 50.000.000.000,00.

## 2.1.4 Keberhasilan Usaha

### 2.1.4.1 Definisi Keberhasilan Usaha

Keberhasilan usaha diartikan sebagai keberhasilan entitas bisnis dalam mencapai tujuannya. Dalam hal ini, suatu usaha dinyatakan berhasil apabila usaha mengalami peningkatan dari hasil sebelumnya (Nursalina, 2018). Keberhasilan usaha menurut Ari dan Hari (2016) dapat diukur pada saat perusahaan atau entitas tersebut mampu dalam merealisasikan tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan pada usaha itu sendiri, yaitu berupa peningkatan pendapatan dan produktivitas usaha, daya saing tinggi, maupun citra usaha yang positif. Sementara itu, Zulia (2013) menjelaskan dua sudut pandang terkait keberhasilan usaha, yaitu secara ekonomi dan sosial. Dilihat dari aspek ekonomi, keberhasilan usaha dapat diamati berdasarkan adanya peningkatan aset usaha diluar hutang, seperti kenaikan laba bersih, modal sendiri, ataupun rasio-rasio lainnya. Dari sudut pandang sosial, keberhasilan usaha dapat dicermati melalui keberlangsungan hidup usaha yang berkaitan dengan keberadaan tenaga kerja dan pelayanan untuk *customer*.

### 2.1.4.2 Indikator Keberhasilan Usaha

Indikator pengukuran keberhasilan usaha menurut Maskur dalam Ardiana (2019) terdiri dari tiga aspek, diantaranya:

1. Pertumbuhan Laba, dicerminkan melalui peningkatan pesanan dan penjualan yang berdampak terhadap pertumbuhan laba sehingga pada akhirnya dapat mendukung keberhasilan usaha.
2. Pertumbuhan Penjualan, dicerminkan melalui kenaikan penjualan dari tahun ke tahun.

3. Pertumbuhan Aset Tetap, dicerminkan melalui kepemilikan aset. Adanya asset pendukung dalam usaha, maka dapat membantu untuk menghasilkan produk yang lengkap dan canggih sehingga berpengaruh pada pengembangan dan keberhasilan usaha.

Sementara itu, Wibowo dan Kurniawati (2015) menjelaskan indikator lain untuk mengukur keberhasilan usaha, diantaranya peningkatan dalam hal: 1) Karyawan; (2) Pesanan pelanggan; (3) Omzet; (4) Promosi produk; (5) Harga jual produk; (6) Modal; (7) Pendapatan; (8) Penjualan; (9) Produksi; dan (10) Alat produksi.

### **2.1.5 Inklusi Keuangan**

#### **2.1.5.1 Definisi Inklusi Keuangan**

Berdasarkan Perpres Republik Indonesia No 82 Tahun 2016 terkait Strategi Nasional Keuangan Inklusif, inklusi keuangan didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seluruh masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas, tepat waktu, lancar, serta aman dengan biaya terjangkau sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Sejalan dengan pengertian tersebut, *Center for Financial Inclusion* (2016) juga menjelaskan inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk keuangan yang sesuai, mencakup kredit, tabungan, asuransi dan pembayaran, serta tersedianya akses kepada semua orang secara berkualitas termasuk kenyamanan, keterjangkauan, kesesuaian, dan mencermati perlindungan konsumen.

Sementara itu, Soetiono (2018) menekankan inklusi keuangan sebagai cara yang dilakukan untuk menghilangkan segala bentuk kendala yang terjadi terkait ketersediaan akses dalam penggunaan layanan jasa keuangan. Terkait dengan manfaatnya, Bank Dunia dalam Kompas (2018) menyatakan bahwa apabila inklusi

keuangan meningkat 1 persen saja, maka perekonomian negara akan tumbuh sebesar 0,03 persen. Selain itu, implikasi lain yang ditimbulkan dari adanya inklusi keuangan yaitu penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, hingga pengurangan adanya kesenjangan sosial (Akbar, 2019).

#### **2.1.5.2 Strategi Nasional Inklusi Keuangan**

Berdasarkan SNKI (2016), terdapat 5 pilar utama dalam menjalankan strategi tersebut, diantaranya:

- 1) Edukasi Keuangan. Bentuk edukasi ini bisa berupa pengetahuan dan kesadaran atas berbagai jenis jasa dan produk keuangan termasuk resikonya, perlindungan untuk pengguna, serta kemampuan dalam memanagemen keuangan.
- 2) Hak Properti Masyarakat, bertujuan agar akses pinjaman masyarakat dapat meningkat terhadap lembaga keuangan formal. Hal ini perlu dilakukan karena masyarakat masih banyak yang tidak dapat melakukan peminjaman di lembaga keuangan tersebut dengan faktor tidak tersedianya jaminan.
- 3) Fasilitas Intermediasi dan Saluran Distribusi Keuangan, bermaksud untuk memperbesar jangkauan terhadap berbagai layanan keuangan sehingga dapat membantu seluruh lini masyarakat sesuai dengan kebutuhannya.
- 4) Layanan Keuangan pada Sektor Pemerintah, yaitu upaya yang dilakukan untuk menekan angka kemiskinan melalui pengaturan finansial dan keterlibatan antara masyarakat dan perbankan sehingga dapat berkontribusi dalam proses peningkatan tata kelola dan transparansi pelayanan publik.

- 5) Perlindungan Konsumen, menciptakan rasa aman bagi masyarakat pada saat menggunakan layanan lembaga keuangan dengan tetap berpedoman pada aturan yang berlaku.

### **2.1.5.3 Indikator Inklusi Keuangan**

Untuk mengukur inklusi keuangan, terdapat empat indikator yang digunakan menurut Yanti dalam Hidayatulloh (2020), diantaranya:

1. Ketersediaan Akses, yaitu berkaitan dengan kemudahan akses dan tempat layanan keuangan yang mudah dijangkau.
2. Penggunaan, yaitu pemanfaatan produk/ jasa keuangan melalui frekuensi, waktu, dan keteraturan penggunaan, serta mengetahui ketersediaan jasa dan produk keuangan yang dibutuhkan.
3. Kualitas, yaitu ketersediaan jasa dan produk keuangan yang dibutuhkan melalui kecepatan dan ketepatan pelayanan, serta pelayanan yang sesuai.
4. Kesejahteraan, mengukur dampak dari layanan keuangan yang telah digunakan.

### **2.1.6 Penggunaan Informasi Akuntansi**

#### **2.1.6.1 Definisi Penggunaan Informasi Akuntansi**

Informasi akuntansi oleh Arya dan Maria (2016) bisa digunakan sebagai acuan dalam keputusan bisnis sehingga mempunyai peranan penting dalam proses pencapaian keberhasilan usaha. Informasi akuntansi dalam konteks UMKM mengacu pada laporan keuangan, dimana laporan keuangan minimum yang seharusnya disusun oleh entitas pelaku usaha kecil dan menengah berdasarkan SAK-EMKM yaitu laporan posisi keuangan, laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (SAK EMKM, 2016). Jenis maupun detail informasi yang diperlukan

antar entitas dapat berbeda bergantung pada jenis, skala usaha, maupun bidang usaha yang dijalankan. Kendati demikian, pada dasarnya informasi yang dibutuhkan oleh mayoritas entitas bisnis adalah sama yaitu informasi kualitatif maupun kuantitatif (Astiani, 2017).

Sementara itu, Mustaqhfiroh (2016) menjelaskan perbedaan terkait penyelenggaraan maupun penggunaan informasi akuntansi. Secara khusus, penyelenggaraan informasi akuntansi diartikan sebagai kegiatan yang berkaitan dengan pencatatan atas transaksi ekonomi yang terjadi, sedangkan penggunaan informasi akuntansi menekankan pada konsep pemanfaatan atas informasi akuntansi berdasarkan catatan akuntansi yang telah disusun dengan tujuan untuk mendukung pengambilan keputusan bisnis. Melalui penggunaan informasi tersebut, baik dalam bentuk informasi finansial maupun non finansial, maka diharapkan mampu membantu entitas dalam aktivitas usahanya. Namun perlu ditekankan bahwa informasi akuntansi tersebut akan berguna apabila dapat memberikan pengaruh atas keputusan yang akan dibuat (Herawaty & Yustien, 2019).

#### **2.1.6.2 Indikator Penggunaan Informasi Akuntansi**

Indikator untuk mengukur penggunaan informasi akuntansi menurut Fauzi (2020) terdiri dari 3 jenis yaitu penggunaan informasi akuntansi operasi, manajemen, dan keuangan. Sedangkan menurut Munawir dan Mulyadi dalam Astiani (2017), diantaranya:

- 1) Penggunaan Informasi Operasi, mencakup informasi yang berhubungan dengan penjualan, produksi, penggajian, hutang-piutang, *fixed aset*, serta informasi lainnya.

- 2) Penggunaan Informasi Akuntansi Keuangan, yaitu berupa informasi yang bersumber dari laporan keuangan yang sudah disusun.
- 3) Penggunaan Informasi Akuntansi Manajemen, yaitu informasi akuntansi yang disusun secara khusus agar pihak manajemen terbantu dalam menyusun perencanaan (*planning*), koordinasi, maupun *controlling*.
- 4) Penggunaan Informasi Pajak, yaitu informasi akuntansi yang berfungsi untuk menentukan besarnya pajak yang terutang.

## **2.1.7 Karakteristik Wirausaha**

### **2.1.7.1 Definisi Karakteristik Wirausaha**

Wirausaha bukan saja sekedar seorang usahawan, melainkan mereka yang berhasil dalam melahirkan sesuatu dengan inovasi, kreativitas, serta kompetensi yang dimiliki (Ardiana, 2019). Bygrave dalam Siti dan Tutik (2019) mendefinisikan wirausaha sebagai seorang yang dapat melihat dan memanfaatkan adanya peluang yang selanjutnya dikembangkan untuk menciptakan sebuah organisasi (usaha). Herawaty dan Yustien (2019) juga menyatakan bahwa seorang wirausaha yang berhasil harus memiliki karakteristik kewirausahaan. Dalam hal ini, karakteristik wirausaha menekankan pada sikap atau perilaku wirausaha yang mampu mengatur sumber dayanya mulai dari sisi keuangan, bahan produksi, ataupun tenaga kerja melalui strategi-strategi yang kreatif, inovatif, dan didukung dengan keberanian untuk memikul resiko dengan tujuan agar peluang usaha dapat ditemukan, sehingga dapat menciptakan usaha yang baru (Apriliani dan Widiyanto, 2018). Karakteristik wirausaha menekankan pada karakter atau sifat individu yang berfokus dalam waktu yang lama, kaya akan ide, percaya diri, pantang menyerah, mandiri, berani menanggung risiko, serta cermat terhadap situasi dilingkungannya (Indarto dan

Djoko, 2020). Justin et al dalam Fajar (2019) menjelaskan terkait empat karakteristik wirausaha, diantaranya:

1. **Kebutuhan akan Keberhasilan**

Setiap individu memiliki perbedaan terkait kebutuhan akan keberhasilannya. Dalam hal ini, mereka dengan kebutuhan keberhasilan yang kurang memadai, akan merasa puas dengan posisi yang diraihinya. Sementara wirausaha yang menginginkan keberhasilan yang maksimal, akan selalu kompetitif dan bertanggung jawab atas tugas yang ditanggungnya.

2. **Keinginan untuk Mengambil Risiko**

Setiap wirausaha memiliki perbedaan dalam menentukan resiko yang dapat diambil dalam aktivitas usahanya.

3. **Percaya Diri**

Memiliki rasa kepercayaan pada diri sendiri dalam memecahkan suatu persoalan yang terjadi.

4. **Keinginan Kuat untuk Berbisnis**

Seorang usahawan selalu mencermati setiap keingintahuannya sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk komitmen berbisnis.

#### **2.1.7.2 Indikator Karakteristik Wirausaha**

Indikator karakteristik wirausaha yang dikemukakan oleh Bygrave dalam Syafak (2017) dan Hidayat (2020), terdiri dari:

- 1) *Dream* (Cita-Cita), yaitu seorang wirausaha memiliki visi masa depan dan mampu untuk mewujudkan cita-cita tersebut.
- 2) *Decisiveness* (Ketegasan), yaitu seorang wirausaha memiliki kecepatan dan ketepatan dalam mengambil keputusan.

- 3) *Doers* (Pelaku), yaitu seorang wirausaha harus mampu merealisasikan keputusan yang telah dibuat secepat mungkin serta tidak menundanya.
- 4) *Determination* (Kebulatan Tekad), yaitu seorang wirausaha harus memiliki keinginan atau komitmen yang kuat untuk mencapai kesuksesan atas usaha yang dijalankan.
- 5) *Dedication* (Pengabdian), yaitu seorang wirausaha memiliki dedikasi total terhadap usaha yang dijalankan.
- 6) *Devotion* (Ketaatan/ Kesetiaan), yaitu seorang wirausaha memiliki kecintaan terhadap usaha yang dijalankan dan bersikap taat akan aturan yang ditetapkan dalam usahanya.
- 7) *Details* (Rinci), yaitu seorang wirausaha bersikap kritis dan melakukan perincian menyangkut bisnisnya.
- 8) *Destiny* (Nasib), yaitu wirausahawan bertanggung jawab pada dirinya serta tidak selalu mengandalkan orang lain.
- 9) *Dollars* (Uang), yaitu menggunakan uang sebagai bagian untuk menentukan pencapaian kesuksesan.
- 10) *Distribute* (Distribusi), yaitu seorang wirausaha mampu mendistribusikan sebagian tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya pada orang lain.

## 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Beberapa riset lainnya yang berkorelasi dengan topik penelitian ini yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan yaitu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Indriyanti (2020)	Pengaruh Inklusi Keuangan dan Literasi Keuangan terhadap Kinerja UMKM Batik Di Kabupaten Tegal	Hasil pengujian terhadap kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inklusi literasi keuangan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja UMKM batik di Kabupaten Tegal.
2.	Hidayatulloh (2020)	Pengaruh Inklusi Keuangan, Literasi Keuangan, dan Kemampuan Menyusun Laporan Keuangan terhadap Kinerja Keuangan UMKM Kabupaten Tegal	Berdasarkan output pengujian, membuktikan bahwa secara parsial inklusi dan literasi keuangan memiliki pengaruh positif, namun kemampuan menyusun laporan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM di Kabupaten Tegal.
3.	Hasibuan (2020)	Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Keberhasilan Usaha Mikro Kecil	Atas output pengujian, diperoleh hasil bahwa variabel penggunaan informasi akuntansi terbukti berpengaruh secara positif terhadap keberhasilan usaha.
4.	Fauzi (2020)	Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha dan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Keberhasilan UMKM Industri <i>Shuttlecock</i> di Desa Lawatan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal	Hasil yang diperoleh diantaranya: Karakteristik wirausaha memiliki pengaruh positif, Modal usaha memiliki pengaruh negative, dan Penggunaan informasi akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap keberhasilan UMKM industri <i>shuttlecock</i> di Desa Lawatan Kecamatan Dukuhturi Kabupaten Tegal.
5.	Wulandari (2019)	Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus Pada UMKM Provinsi DKI Jakarta)	Literasi dan inklusi keuangan sama sama berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja UMKM Provinsi DKI Jakarta secara parsial.
6.	Fajar (2019)	Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan dan Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	Variabel modal usaha, tingkat pendidikan, dan karakteristik wirausaha berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

7.	Herawaty dan Yustien (2019)	Pengaruh Modal, Penggunaan Informasi Akuntansi dan Karakteristik Wirausaha terhadap Keberhasilan Usaha Kecil (Survei Pada Usaha Rumahan Produksi Pempek di Kota Jambi)	Penelitian ini memperoleh hasil bahwa secara parsial modal tidak memiliki pengaruh, penggunaan informasi akuntansi dan karakteristik wirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Ketiga variabel tersebut juga menunjukkan pengaruh positif secara simultan terhadap keberhasilan usaha.
8.	Ardiana (2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Industri Kecil dan Menengah Berbasis Industri Kreatif di Kabupaten Magelang	Karakteristik wirausaha dan modal berwirausaha tidak berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Sementara itu, variabel jaringan bisnis, promosi, dan dukungan pemerintah menunjukkan pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha Industri Kecil dan Menengah (IKM) berbasis industri kreatif di Kabupaten Magelang.
9.	Wiksuana (2018)	Inklusi Keuangan dalam Hubungannya dengan Pertumbuhan UMKM dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali.	Hasil pengujian yang menggunakan teknik analisis deskriptif menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki korelasi positif terhadap adanya peningkatan pertumbuhan UMKM di Provinsi Bali.
10.	Safitri (2018)	Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Keberhasilan Usaha Kecil Menengah (Studi Pada Sentra Dodol di Kec. Tanjung Pura)	Penggunaan informasi akuntansi terbukti memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan usaha kecil menengah pada sentra dodol Kecamatan Tanjung Pura.
11.	Ningsih (2018)	Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Keberhasilan Usaha Mikro kecil dan Menengah	Berdasarkan output pada uji regresi, diperoleh hasil bahwa penggunaan informasi akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan Usaha UMKM.

Sumber: Data Diolah Peneliti (2021)

### 2.3 Kerangka Berpikir

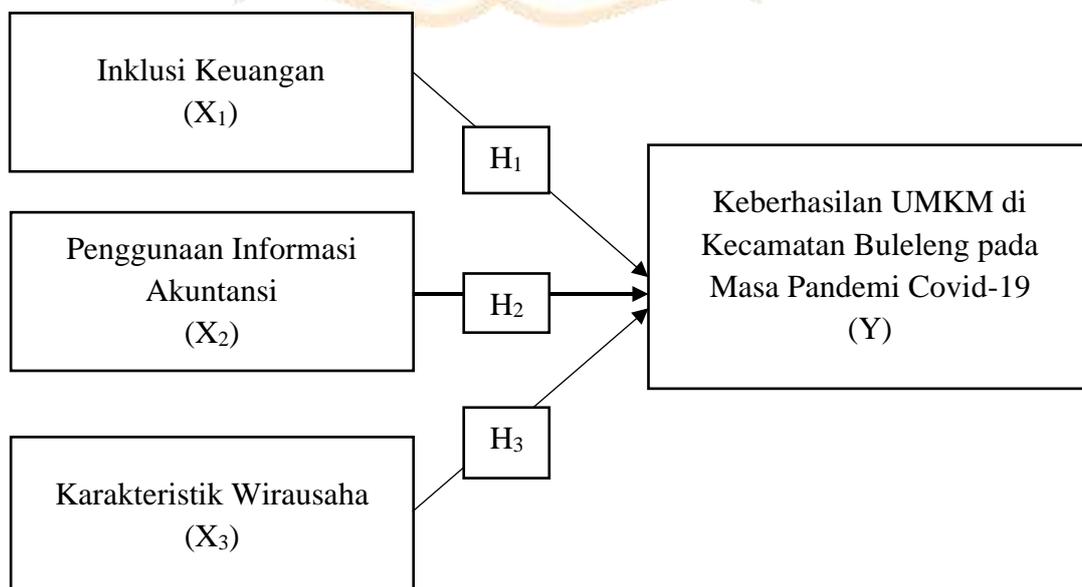
Kerangka berfikir menurut *Business Research* dalam Sugiyono (2014) dijelaskan sebagai model konseptual terkait bagaimana suatu teori bertautan dengan beberapa variable yang sudah teridentifikasi sebagai urgensi penelitian. Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari tiga variabel independen (bebas) dan satu variabel dependen (terikat). Inklusi Keuangan sebagai X1, Penggunaan Informasi Akuntansi sebagai X2, dan Karakteristik Wirausaha sebagai X3). Sedangkan variabel dependennya adalah Keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada Masa Pandemi Covid-19 (Y).

Pemilihan variabel penelitian tersebut didasarkan atas fenomena yang terjadi pada lokasi penelitian yaitu pandemi Covid-19 berdampak terhadap keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng. Dalam hal ini, Balitbang Kabupaten Buleleng (2020) menyatakan bahwa sebagian besar UMKM di Kabupaten Buleleng terkena dampak secara langsung maupun tidak langsung, mulai dari produktivitas UMKM, penurunan penjualan, penurunan laba, penurunan karyawan, dan kesulitan permodalan. Menurut teori atribusi, suatu peristiwa, alasan, atau perilaku yang terjadi bisa diidentifikasi faktor penyebabnya. Julius (2013) menjelaskan bahwa 2 bagian elemen atribusi yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan adalah atribusi internal maupun eksternal. Mengacu pada atribusi eksternal, salah satu faktor eksternal yang mendukung keberhasilan usaha adalah inklusi keuangan. Di Kecamatan Buleleng sendiri, inklusi keuangan bisa dikatakan masih rendah. Rendahnya inklusi keuangan bisa diakibatkan oleh belum sepenuhnya pelaku usaha yang memiliki IUMKM, padahal dengan adanya IUMKM tersebut dapat digunakan untuk mempermudah akses pembiayaan ke lembaga keuangan maupun non

keuangan sehingga dapat mendukung keberhasilan usaha. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Indriyanti (2020), Hidayatulloh (2020), dan Diana (2018) bahwa inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Sementara itu, jika dilihat dari atribusi internal, faktor internal yang dapat mendukung keberhasilan usaha adalah penggunaan informasi akuntansi dan karakteristik wirausaha. Namun pada kenyataannya, UMKM di Kecamatan Buleleng belum menggunakan atau memanfaatkan informasi akuntansi pada pengelolaan usahanya, padahal hal tersebut dapat membantu mencapai keberhasilan usaha. Hal tersebut sejalan dengan hasil riset oleh Slamet (2019), Hasibuan (2020), dan Wibowo (2015) yang mendapatkan hasil bahwa penggunaan informasi akuntansi berpengaruh terhadap keberhasilan UMKM. Karakteristik wirausaha juga sebagai faktor internal tentu sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan usaha dengan merujuk pada karakter-karakter yang dimiliki oleh pelaku usaha (Ezzel, 2019). Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Fajar (2019), Fauzi (2020), dan Indarto (2020) bahwa karakteristik wirausaha berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Atas teori dan penelitian terdahulu, maka kerangka berpikir yang disusun adalah:

**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**



### Keterangan

—→ = Pengaruh secara parsial.

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah jawaban sementara atas rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya (Sugiyono, 2014). Berdasarkan kerangka berpikir pada 2.3, maka dapat ditarik hipotesis yang dijelaskan di bawah ini:

### a. Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap Keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada Masa Pandemi Covid-19

Mengacu pada teori atribusi khususnya pada atribusi eksternal, salah satu faktor penyebab keberhasilan dan kegagalan adalah faktor yang berasal dari kekuatan eksternal atau kondisi di luar dirinya. Dalam hal ini, keberhasilan UMKM dalam menjalankan bisnisnya kadang terhambat oleh akses pembiayaan ke lembaga keuangan. Masalah akses pembiayaan usaha cenderung disebabkan karena tidak semua UMKM mendapatkan pelayanan jasa keuangan formal “*unbankable*” karena aturan yang ketat dan keterbatasan akses (OJK, 2017). Untuk mengatasi masalah pembiayaan tersebut, Yanti dalam Hidayatulloh (2020) menyatakan bahwa diaplikasikannya inklusi keuangan menjadi bagian dari upaya. Atas dasar Perpres Republik Indonesia No. 82 Tahun 2016 terkait SNKI, inklusi keuangan memfokuskan pada akses layanan keuangan secara berkualitas oleh siapapun. Dalam hal ini, inklusi keuangan dapat terwujud apabila seluruh orang mampu memperoleh akses atas layanan keuangan tersebut tanpa kesulitan apapun. Kurangnya kemampuan untuk memperoleh akses tersebut dapat berdampak bagi keberlangsungan maupun keberhasilan UMKM itu sendiri (Septiani dan Wuryani, 2020).

Sejalan dengan hal tersebut, OECD & IFC juga menjelaskan bahwa akses keuangan diperlukan untuk menciptakan lingkungan ekonomi yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan suatu usaha. Inklusi keuangan diharapkan dapat dimaksimalkan sehingga UMKM dapat terbantu dalam mencapai keberhasilan usahanya, termasuk pada situasi saat ini yaitu pandemic covid-19.

Penelitian oleh Indriyanti (2020) memberikan hasil bahwa inklusi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Artinya, dengan meningkatnya inklusi keuangan akan memberikan peningkatan pula pada kinerja atau keberhasilan UMKM. Dukungan inklusi keuangan akan dapat membantu proses penambahan ekuitas bagi UMKM guna meningkatkan ataupun mengembangkan usahanya. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil riset oleh Hidayatulloh (2020), Diana (2018) dan Sanistasya, dkk (2019).

Berdasarkan penjabaran diatas, maka diajukan hipotesis pertama:

H<sub>1</sub> : Inklusi Keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap Keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada Masa Pandemi Covid-19.

**b. Pengaruh Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada Masa Pandemi Covid-19**

Mustaqfiroh (2016) menjelaskan penggunaan informasi akuntansi sebagai bentuk pemanfaatan informasi atas catatan-catatan akuntansi yang telah disusun dengan tujuan untuk pengambilan keputusan bisnis. Pengambilan keputusan bisnis secara tepat yang didasarkan atas penggunaan informasi akuntansi, dapat menentukan keberhasilan suatu usaha. Hal ini relevan dengan *attribution theory* bahwa bagian pendukung terjadinya keberhasilan atau

kegagalan adalah faktor yang berasal dari internal. Oleh karena itu, penggunaan informasi akuntansi bagi pelaku usaha sangat memiliki peran penting dalam proses mencapai keberhasilan usahanya, termasuk bagi UMKM (Hasibuan, 2020). Selama masa pandemi Covid-19, banyak aspek dalam kegiatan usaha yang harus ikut beradaptasi, mulai dari perubahan harga, penjualan, biaya, dan lain sebagainya. Tanpa adanya penggunaan informasi akuntansi, maka pelaku usaha akan kesulitan mengatur strategi dan pengelolaan keuangan usaha. Penggunaan informasi akuntansi pada masa pandemi akan sangat membantu pelaku UMKM dalam memastikan secara detail mengenai pendapatan (kas), biaya, serta berapa nominal yang seharusnya perlu untuk disisihkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar UMKM mampu bertahan dan berhasil dalam menjalankan usaha pada masa pandemi ini.

Penelitian oleh Slamet (2019) membuktikan penggunaan informasi akuntansi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Ketika penggunaan informasi akuntansi oleh pelaku UMKM mengalami peningkatan, maka keberhasilan usaha yang dicapai juga akan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena informasi kuantitatif dalam entitas tersebut memiliki manfaat selama proses pembuatan keputusan ekonomi sehingga dapat digunakan menjadi dasar bagi pelaku usaha UMKM untuk dapat memperoleh keberhasilan dalam usahanya. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Hasibuan (2020) dan Wibowo (2015), tetapi tidak sama seperti hasil pengujian oleh Fauzi (2020) yang menemukan bahwa keberhasilan usaha tidak ditenggarai oleh penggunaan informasi akuntansi. Atas penjabaran tersebut, maka diajukan hipotesis kedua yaitu:

H<sub>2</sub> : Penggunaan Informasi Akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap Keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada Masa Pandemi Covid-19.

**c. Pengaruh Karakteristik Wirausaha terhadap Keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada Masa Pandemi Covid-19**

Keberhasilan usaha yang sulit dicapai pada masa pandemi menyebabkan sebagian pelaku usaha menjadi pesimis dalam menjalankan usahanya. Ini bisa disebabkan oleh rendahnya nilai-nilai *entrepreneur* yang melekat pada industri kecil (Kirby dalam Ardiana, 2019). Relevan dengan *attribution theory*, faktor internal ialah salah satu pendorong seseorang dalam mencapai keberhasilan, karakteristik wirausaha contohnya. Karena itu, untuk mencapai keberhasilan usaha pada situasi semacam ini, maka UMKM dituntut memiliki karakteristik wirausaha yang baik. Herawaty dan Yustien (2019) juga menyatakan bahwa seorang wirausaha yang berhasil harus memiliki karakteristik kewirausahaan yaitu karakter atau sifat individu yang berfokus untuk waktu yang lama, kaya akan ide, percaya diri, pantang menyerah, mandiri, berani menanggung risiko, serta cermat terhadap situasi dilingkungannya.

Penelitian oleh Siti dan Tutik (2019) memperoleh hasil bahwa variable karakteristik wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan usaha. Dengan itu mengandung arti bahwa setiap peningkatan karakteristik wirausaha, tentu juga menjadikan keberhasilan usaha mengalami kenaikan. Apriliani dan Widiyanto (2018) juga mendukung hasil tersebut yang mendapatkan hasil pengujian yang sama. Pelaku usaha yang memiliki semangat dan kepercayaan diri yang tinggi untuk mencapai keberhasilan

usahanya, mereka akan memiliki persepsi yang baik pula untuk mencapai tujuan usahanya sehingga mereka akan berusaha untuk melakukan pengelolaan terhadap faktor-faktor produksi seefektif seefisien mungkin sehingga pada nantinya mereka dapat mencapai keberhasilan usahanya. Kedua riset tersebut juga serupa dengan hasil pengujian oleh Fajar (2019), Fauzi (2020), dan Indarto (2020), namun tidak searah dengan hasil Ardiana (2019). Atas penjabaran tersebut, maka diajukan hipotesis ketiga:

H<sub>3</sub> : Karakteristi Wirausaha berpengaruh positif signifikan terhadap Keberhasilan UMKM di Kecamatan Buleleng pada Masa Pandemi Covid-19.

